

ANALISIS STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS LIMA SAstra LISAN DI KECAMATAN SEPULU KABUPATEN BANGKALAN JAWA TIMUR

oleh
Sumiati
Buyung Pambudi
Ria Kristia Fatmasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan

sumiatirichardo@gmail.com
buyungpambudi@stkipgri-bkl.ac.id
riakristiafatmasari@stkipgri-bkl.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat madura tentang tradisi ritual tentang hal-hal mistis atau yang sifatnya takhayul yang dipercaya akan membawa kehidupan ke arah yang lebih baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode observasi, dengan teknik cakap dan rekam. Subjek dalam penelitian ini adalah narasumber di kecamatan Sepulu, peneliti berusaha mencari informasi mengenai sastra lisan di kecamatan Sepulu. Hasil dari penelitian dari lima sastra lisan yang meliputi episode dan unit-unit episode, mytheme dan oposisi biner adalah sebagai berikut. Dalam sastra lisan peninggalan sunan maneron ditemukan 5 episode dengan unit cerita 11 unit, dan ditemukan 6 mytheme dan oposisi biner. Sastra lisan pohon nanger ditemukan 5 episode dengan 8 unit cerita, dan ditemukan 5 mytheme dan oposisi biner. sastra lisan sumur nighellen ditemukan 5 episode dengan 11 unit cerita, dan ditemukan 6 mytheme dan oposisi biner. sastra lisan bhujuk langgaran polai ditemukan 5 episode dengan 19 unit cerita, dan ditemukan 8 mytheme dan oposisi biner. sastra lisan batu hitam petilasan Ra Lilur ditemukan 3 episode dengan 12 unit cerita, dan ditemukan 3 mytheme dan oposisi biner.

Kata kunci: *Strukturalisme Levi-Strauss, Sastra Lisan, Kecamatan Sepulu*

ABSTRACT

This research is motivated by the belief of the Madura community about ritual traditions in mystical or superstitious things which are believed to bring life in a better direction. This research is a qualitative research. The method used is the direct observation, with the technique of speaking and recording. The subjects in this study were resource persons at Kecamatan Sepulu. The researchers tried to find information about oral literature at Kecamatan Sepulu. The results of the study of five oral literatures which include episodes and episode units, myths and binary oppositions are as follows. In the oral literature of Sunan Maneron, there are 5 episodes with 11 story units, and 6 myths and binary oppositions are found. Nanger tree oral literature found 5 episodes with 8 story units, and found 5 myths and binary oppositions. Nighellen's oral literature was found to find 5 episodes with 11 story units, and 6 myths and binary oppositions were found. Towards Bhujuk Langgaran Polai oral literature, it is found 5 episodes with 19 story units, and found 8 myths and binary oppositions. Towards the black stone oral literature of the Ra Lilur petition it is found 3 episodes with 12 story units, and found 3 myths and binary oppositions.

Keywords: *Levi-Strauss Structuralism, Oral Literature, Kecamatan Sepulu*

PENDAHULUAN

Sepulu merupakan nama desa yang berada di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur, daerah ini terletak di pulau Madura. Sejarah nama Sepulu sendiri berasal dari satu pulau kecil atau yang biasa disebut Se-pulau yang konon daerah ini jika terjadi air laut pasang maka akan

berbentuk sebuah pulau kecil, sehingga masyarakat di desa itu menyebutnya Sepulau (Sepulu). Ada juga yang mengatakan bahwa Sepulu berasal dari jumlah sumur-sumur yang dulu dianggap keramat, dan biasa dijadikan sumber air minum oleh masyarakat setempat, rasanya yang enak dibandingkan sumber air

lainnya, air dari sumur tersebut tidak pernah kering. Sumur yang ada di Sepulu ini berjumlah 10 sumur, yang airnya merupakan sumber untuk kehidupan manusia, maka dinamakan desa Sepulu. Sampai saat ini sumur-sumur tersebut masih dijadikan sebagai sumber air minum dan masih difungsikan dengan baik. Masyarakat di desa Sepulu menyakini bahwa sumur-sumur tersebut keramat sehingga masih dilestarikan hingga saat ini dan sudah menjadi aset budaya.

Kebudayaan sangat beranekaragam bentuk dan jenisnya, kebudayaan menempati wilayah tertentu yang sesuai dengan adat istiadat, tradisi dan budaya. Salah satunya pada masyarakat di kecamatan Sepulu yang masih mempercayai tentang adanya mitos. Mitos dianggap sebagai kebenaran secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, bahkan kepercayaan itu dilakukan dalam bentuk ritual-ritual yang sangat sakral, tentu hal itu mengandung unsur kesyirikan. Masyarakat menyakini bahwa mitos adalah sebuah cerita yang dapat memberikan pedoman dan arahan tertentu terhadap sekelompok masyarakat, sehingga mitos dianggap sebagai suatu karya sastra lisan.

Karya sastra dibedakan menjadi 2 yaitu sastra tulis dan sastra lisan, karya tulis adalah sebuah karya yang sudah dibukukan, namun sastra lisan adalah sebuah cerita yang disampaikan melalui lisan/mulut dari generasi ke generasi berikutnya. Jenis sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bagian dari kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik itu dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pengingat *Mnemonic Device* (Danandjaja, 1997:2). Jadi dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan suatu cerita rakyat yang tidak lepas dari sebuah kebudayaan yang sangat khas dan diwariskan secara turun-temurun. Kajian sastra lisan termasuk dalam kajian folklor.

Pusposari (2014:1) menegaskan bahwa folklor berasal dari bahasa Inggris *Folklore*, merupakan gabungan dari dua kata dasar *Folk* yang berarti kolektif (*collectivity*) yakni sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Sedangkan *lore* merupakan tradisi dari *folk*, yaitu sebagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun yang bersifat

lisan/mulut. Jadi dapat disimpulkan bahwa folklor adalah tradisi lisan, berupa cerita rakyat yang erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat tentang kepercayaan suatu tradisi yakni mitos. Mitos termasuk dalam kajian folklor. Mitos dapat diwujudkan dalam karya sastra, sehingga karya sastra dapat membentuk sebuah mitos. folklor merupakan gabungan dari unsur lisan dan bukan lisan, yang termasuk didalamnya adalah kepercayaan rakyat terhadap suatu mitos, karena beberapa pendapat yang mengenyam pendidikan barat mitos dianggap sebagai tidak berdasar, dan tidak berlogika dan tidak bersifat ilmiah sehingga tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, sehingga para ahli folklor Indonesia menyebut sebagai kepercayaan rakyat yang lebih tepatnya disebut sebagai mitos (Danandjaja, 1994).

Objek dalam penelitian ini adalah lima sastra lisan yang ada di Kecamatan Sepulu yang berkaitan dengan kisah takhayul yakni: sastra lisan sunan maneron, sastra lisan pohon nanger, sastra lisan sumur nighellen, sastra lisan bhujuk langgaran polai, sastra lisan batu hitam petilasan Ra Lilur, yang akan dianalisis berdasarkan strukturalisme Levi-Strauss. Strukturalisme Levi-Strauss adalah teori yang mempelajari memahami nalar/pikiran alam bawah sadar manusia dalam menjalani kehidupan. Sedangkan media untuk memahami nalar tersebut yaitu mitos yang diyakini kebenarannya. Struktur alam bawah sadar ini dapat menghadirkan berbagai fenomena budaya. Teori Strukturalisme Levi-Strauss sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena tujuan utama teori ini adalah mengkaji struktur dari fenomena yang diteliti.

Menurut Levi-Strauss, struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri (Putra dalam Sugiharto, 2004:61). Jadi dapat disimpulkan bahwa kajian strukturalisme adalah penelitian yang mengkaji tentang fenomena budaya yang ada di lingkungan masyarakat seperti kepercayaan tentang suatu mitos. Strukturalisme Levi Strauss sangat berkaitan erat dengan masalah antropologi budaya yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena dalam kebudayaan. Pada analisis structural, struktur dibedakan menjadi

dua macam yaitu struktur lahir atau struktur luar (permukaan) dan struktur batin atau struktur dalam. Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat dibuat atau bangun berdasarkan ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan atas struktur luar yang telah berhasil dibuat serta dipelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil diketemukan atau dibangun.

Struktur dalam inilah yang digunakan sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti karena melalui struktur inilah peneliti kemudian dapat memahami fenomena kebudayaan yang dipelajari. Struktur luar yaitu mitos, sistem kekerabatan, kostum, dan tata cara memasak. Berbeda dengan struktur dalam yang merupakan struktur dari struktur permukaan. Struktur permukaan mungkin dapat disadari, tetapi struktur dalam berada dalam tataran tidak disadari. (Tasrif, 2007). Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur dalam adalah struktur yang memiliki hubungan antar unsur yang dapat dibuat berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan kebenaran yang sudah dipelajari, sedangkan struktur luar adalah struktur yang disusun berdasarkan struktur dalam yang sudah dipelajari, seperti halnya tentang pengetahuan mitos. Dengan menggunakan teori structural, maka makna yang ditampilkan akan menjadi utuh. Dengan mengkaji mitos, Levi Strauss, dengan menggunakan paradigma structural dapat mengungkapkan logika yang ada di balik mitos-mitos yang nampak dari structural luar tersebut. Logika dasar tersebut terwujud dari aktifitas kehidupan sehari-hari manusia.

Langkah yang digunakan dalam menganalisis sastra lisan berdasarkan teori Claude Levis Strauss ini dengan menentukan sekuen-sekuen teks yang mana sekuen itu juga disamakan dengan episode. Dalam hal ini, langkah yang utama dan pertama adalah mengidentifikasi myhteme-myhteme pada tataran kalimat yang sudah diungkapkan oleh Levi Strauss. Setelah menentukan episode-episode atau sekuen, langkah berikutnya ditentukan unit-unit sekuen tersebut, yakni relasi antar tokoh dalam tiap episode, relasi antar unsur yang lain selain tokoh tiap episode. Setelah mengetahui relasi antar tokoh maka akan ditemukan makna dalam teks tersebut. Mytheme inilah yang harus didapatkan lebih

dulu sebelum berusaha mengetahui makna mitos secara keseluruhan, karena metime ini merupakan unit yang terkecil dari cerita dan disinilah akan ditemukan kedudukan mytheme yang berada pada posisi sebagai simbol dan tanda. Unit-unit terkecil mitos yaitu mhytme adalah kalimat-kalimat atau kata-kata yang menunjukkan relasi tertentu atau mempunyai makna tertentu. Pada akhirnya, dapat ditemukan makna yang akan disampaikan dalam mitos tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Lima Sastra Lisan Di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur”, agar dapat mengetahui berbagai stuktur yang ada dalam teori Levi- Strauss.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana struktur permukaan yang meliputi episode dan unit-unit episode terhadap lima sastra lisan di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. Bagaimanakah struktur dalam yang meliputi mytheme dan opososi biner terhadap lima sastra lisan di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan struktur permukaan yang meliputi episode dan unit-unit episode terhadap lima sastra lisan di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. Mendeskripsikan dan menjelaskan struktur dalam yang meliputi mytheme dan opososi biner terhadap lima sastra lisan di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian teori diantaranya Srukturalisme Levi-Strauss, Analisis Strukturalis Levi-Strauss, Struktur-Struktur Teori Levi-Strauss, Struktur Luar Atau Struktur Permukaan, Struktur Dalam, Mitos Levis Strauss, sastra lisan, folklor. Kajian teori tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Srukturalisme Levi- Straus, penelitian sastra dikenal dengan beberapa model pendekatan Abrams. Model pendekatan Abrams tersebut dikelompokkan ke-dalam empat kelompok besar, Pertama, pendekatan ekspresif artinya model yang menonjolkan peran pengarang sebagai pencipta karya sastra, kedua pragmatik yang menitikberatkan

kajiannya pada tanggapan pembaca. Ketiga mimetik yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan alam semesta. Keempat yaitu pendekatan objektif yang berfokus pada karya sastra, yaitu pendekatan yang memberi perhatian penuh kepada karya sastra sebagai struktur yang otonom atau yang lebih dikenal dengan analisis structural, yang alirannya dikenal dengan strukturalisme (Sujarma, 2019:6). Claude Levi-Strauss, adalah seorang strukturalis ahli antropologi asal Perancis, pemikiran-pemikirannya yang berdasar pada pemikiran strukturalisme. Levi-Strauss juga dikenal dunia sebagai cabang ilmu pengetahuan yang lain seperti sastra, filsafat, sosiologi dan telaah seni (Heedy, 2012:3). Dengan analisis struktur yang dimiliki Levi-Strauss, ia melakukan sebuah kajian terhadap sebuah karya sastra klasik Oedipus Clomplex.

Analisis Strukturalis Levi-Strauss, Levi-Strauss mengembangkan analisis mitos berdasarkan model linguistik. Menurutnya, ada berbagai kesamaan antara bahasa dengan mitos. Persamaanya yang pertama terletak bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang berfungsi menyampaikan pesan dari individu ke individu lainnya dan dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Seperti halnya tentang mitos yang disampaikan melalui bahasa melalui proses penceritaan dari mulut ke mulut sehingga pesan tersebut bisa tersampaikan (Sugiharto, 2013).

Persamaan yang kedua, seperti bahasa, mitos juga mengandung aspek langue dan parole, sikronis dan diakronis, sintagmatik dan paradigmatic. Aspek langue adalah tempat berlangsungnya komunikasi simbolik antar manusia karena simbol tersebut dimiliki bersama. Langue adalah sistem atau fakta sosial yang berisi aturan dan norma-norma yang tidak disadari. Pada aspek langue-lah struktur tertentu dalam mitos yang dapat ditunjukkan. Aspek parole/parok adalah tuturan yang bersifat individual, yang merupakan cerminan kebebasan seseorang. Seperti halnya tentang penceritaan mitos yang berbeda-beda (Putra dalam Sugiharto dan Ken, 2013: 8). Diakronik adalah dimensi waktu yang berkaitan dengan perkembangan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Sedangkan sinkronik merupakan aspek yang menjelaskan bahwa bahasa ada pada setiap kejadian dan waktu tertentu. Dimensi sinkronik yang ada dalam mitos adalah rangkaian mytheme-mytheme yang secara

struktural terkait. Dalam kajian Strukturalisme Levi Strauss ada beberapa sub yang harus diketahui:

1. Mytheme merupakan unit terkecil dari cerita mytheme mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan
2. Oposisi Biner Mytheme-Mytheme adalah gabungan antarmytheme yang memiliki makna tertentu.
3. Struktur Sejarah Kehidupan berisi sebuah pesan-pesan/nasehat yang bersifat implisit
4. Struktur Tokoh merupakan bagian-bagian para tokoh yang terlibat dalam peristiwa yang terjadi
5. Ngelmu Kesempurnan ngelmu dalam artian Jawa berbeda dengan pengertian Barat yang dikenal dengan istilah *knowledge* atau Ilmu pengetahuan.
6. Innate merupakan kesimpulan dari sebuah peristiwa yang terjadi

Teori structural dapat menampilkan makna dari fenomena-fenomena suatu kebudayaan yang diharapkan akan menjadi utuh. Dengan mengkaji mitos, Levi Strauss menggunakan paradigma dalam mengungkapkan logika yang ada di balik mitos-mitos yang nampak atau terlihat dari structural luar tersebut. Logika dasar tersebut terwujud dari aktifitas kehidupan manusia, dari berbagai fenomena budaya merupakan wujud dari nalar tersebut.

Struktur-Struktur Teori Levi-Strauss, Strukturalisme Levi Strauss sangat berkaitan erat dengan masalah antropologi budaya yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena dalam kebudayaan. Pada analisis structural, Terdapat dua struktur dalam teori levi-strauss yakni struktur luar/permukaan (*surface structure*) dan sruktur dalam (*deep structure*). Struktur permukaan merupakan suatu relasi-relasi antar-unsur yang dapat dibuat berdasarkan ciri empiris dari relasi-relasi yang ada, sedangkan struktur dalam/struktur batin merupakan susunan tertentu yang dibangun atas struktur luar yang telah berhasil dibuat serta dipelajari. Struktur dalam dapat disusun dengan cara menganalisis atau membandingkan struktur luar yang berhasil diketemukan atau dibangun. Struktur dalam tersebut yang digunakan sebagai model untuk memahami suatu fenomena yang diteliti karena melalui struktur dalam, peneliti kemudian dapat memahami fenomena kebudayaan yang dipelajari. Struktur luar

misalnya mitos, sistem kekerabatan, kostum, tata cara memasak dan sebagainya (Tasrif, 2007). Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur dalam adalah struktur yang memiliki hubungan antar unsur yang dapat dibuat berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan kebenaran yang sudah dipelajari, sedangkan struktur luar adalah struktur yang disusun berdasarkan struktur dalam yang sudah dipelajari, seperti halnya tentang pengetahuan mitos.

Struktur Luar Atau Struktur Permukaan, Teori strukturalismemitos dipandang sebagai sistem atau tanda (Eagleton dalam Ken Widyawati 2013:140-141). Levi-Strauss mengatakan bahwa "sistem tanda merupakan representase dari struktur luar yang akan menggambarkan struktur dalam (struktur yang mendasari) dari pikiran manusia itu sendiri". Analisis strukturalnya, menjelaskan bahwa dalam mitos terdapat sebuah hubungan atau unit-unit yang merupakan struktur tidak terisolasi, tetapi merupakan kesatuan relasi-relasi yang dapat dikombinasikan dan digunakan untuk mengungkapkan makna di balik mitos itu.

Analisis strukturalisme Levi-Strauss mengadopsi analisis yang dilakukan oleh Hedy Shri Ahimsa-Putra terhadap sebuah dongeng orang Bajo Pitoto ' Si Muhammad. Levi-Strauss memperkenalkan istilah mitem sebagai kalimat/kata-kata yang merupakan unsur terkecil dalam sebuah mitos dan menunjukkan relasi atau mempunyai makna tertentu, maka Ahimsa Putra memperkenalkan istilah ceriteme. Ahimsa mengartikan ceriteme sebagai kata, frasa, kalimat, bagian dari alinea, atau alinea yang dapat ditempatkan dalam relasi tertentu dengan ceriteme yang lain sehingga menghasilkan makna tertentu

Kajian mitos dalam lima sastra lisan pada penelitian ini mengadopsi langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan Putra dalam dongeng Pitoto' Si Muhamma dan Ainia dalam skripsinya Legenda Gedonsongo. Tahapan awal dalam proses analisis adalah membaca keseluruhan cerita. Dari pembacaan tersebut diperoleh pengetahuan tentang isi cerita tokoh-tokoh, berbagai tindakan dan peristiwa yang mereka lakoni. Tahap kedua adalah membagi cerita ke dalam beberapa episode, dari setiap episode tersebut harus mendeskripsikan suatu hal yang dianggap penting dalam kehidupan masing-masing tokoh. Pembagian tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam menentuka mytheme

sehingga struktur permukaan dapat terlihat dalam proses analisis selanjutnya (Putra dalam Sugiharto,2013:11).

Struktur Dalam

a. Mytheme

Levi-Strauss menerapkan analisis struktural beranggapan bahwa mitos terbangun atas satuan-satuan tertentu, unit-unit tersebut dianggap memiliki bagian yang penting. Unit-unit konstituen mite ialah frasa atau kalimat yang memberikan hubungan yang penting antara berbagai aspek, kejadian, dan tokoh dalam kisah. Unit-unit ini dinamakan mytheme dan ceriteme. Myhteme merupakan kalimat atau rangkaian kata-kata dalam cerita tersebut, atau kalimat yang dapat menunjukkan relasi-relasi tertentu atau unit terkecil dari cerita.

b. Oposisi Biner

Strukturalisme Levi Strauss, menganggap suatu makna dapat diperoleh tidak pada elemen-elemen yang dihasilkan, melainkan dari relasi antarelemen. Elemen-elemen yang ada di dalam mitos merupakan pengklafisikasian mytheme-mytheme. Mytheme-mytheme tersebut didapat dari penciptaan relasi-relasi yang bersifat analogis. Mytheme-mytheme tersebut didapat dari penciptaan relasi-relasi yang bersifat analogis. Relasi-relasi yang memiliki hubungan berada pada struktur dalam (antarmytheme) yang disederhanakan dalam proses yang bententengan dalam proses pertentangan dwikutub-dwitunggal atau yang sering disebut dengan oposisi biner (Sugiharto: 2013). Oposisi biner adalah gabungan antarmytheme yang memiliki makna tertentu.

Mitos Levis Strauss, salah satu yang dipelajari oleh Levis-Straus dalam antropologi strukturalnya adalah mitos. Dasar pemikiran Levis-Starus menerapkn model linguistic untuk menganalisis mitos dan bahasa. Bahasa adalah media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari individu ke kelompok dan lainnya. Fungsi dari yang ada dalam mitos mengandung pesan yang hendak disampaikan. Perbedaan bahasa dan mitos, perbedaannya hanya dari segi prosesnya. Jika bahasa menyampaikan pesan melalui pengucapan sedangkan mitos menyampaikan melalui penceritaan.

Berdasarkan kesamaan anatara mitos dan bahasa Levis-Strauss menyebutkan terdapat dua konsekuensi penting yang mengikuti, pertama bahasa mitos dibentuk oleh satuan-satuan yang menunjukkan adanya

satuan-satuan bahasa yang secara normal berhubungan ke dalam struktur bahasa dengan mengetahui fonem, morfem dan semantem (Ibid: 282). Levis Staruss menanamkan satuan-satuan pembentukan mitos yaitu *mythemes* atau mitem. Menurut Levis-Strauss seperti yang dikutip oleh Ahimsa-Putra mengatakan bahwa, “miteme adalah unsur yang merupakan satuan-satuan yang bersifat oposisional, relative, dan negative”. Kedudukan mitem tersebut sama seperti fonem yang merupakan unsur yang paling dalam terhadap kajian bahasa.

Analisis struktural terhadap mitos, miteme harus ditemukan bukan pada tataran morfem, fonem ataupun semantem. Mitem harus berada pada tataran yang lebih tinggi, yaitu pada tataran kalimat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mitem adalah unit terkecil dalam sebuah cerita atau kalimat yang memiliki relasi atau hubungan yang memiliki makna tertentu.

Berdasarkan pandangan di atas, lima sastra lisan di kecamatan Sepulu dapat dikategorikan sebagai mitos. Sebab, di dalam lima sastra lisan di kecamatan Sepulu terkandung sejumlah konsep, pedoman, dan pandangan tertentu dari masyarakat penciptanya.

Sastra lisan, karya sastra dibedakan menjadi 2 yaitu sastra tulis dan sastra lisan, karya tulis adalah sebuah karya yang sudah dibukukan, namun sastra lisan adalah sebuah cerita yang disampaikan melalui lisan/mulut dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu jenis sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bagian dari kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik itu dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat mnemonic device (Danandjaja dalam Sugiharto, 2013:3). Jadi dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan suatu cerita rakyat yang tidak lepas dari sebuah kebudayaan yang sangat khas dan diwariskan secara turun-temurun. Mengapresiasi sastra lisan di tengah-tengah kehidupan masyarakat menjadi keniscayaan bagi setiap orang yang selalu berpikir mengenai pemertahanan kebudayaan, sehingga akan tercipta sebuah pelestarian budaya (Badrih, 2018). Kajian dalam sastra lisan termasuk kajian folklor.

Folklor berasal dari bahasa Inggris Folklore, merupakan gabungan dari dua kata dasar Folk yang berarti kolektif (collective) yakni sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Sedangkan lore merupakan tradisi dari folk, yaitu sebagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun yang bersifat lisan/mulut (Pusposari, 2014:1). Jadi dapat disimpulkan bahwa folklor adalah tradisi lisan, berupa cerita rakyat yang erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat tentang kepercayaan suatu tradisi yakni mitos. Mitos termasuk dalam kajian folklor karena diwujudkan dalam karya sastra, sehingga folklor bertugas membentuk mitos.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang membahas tentang fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, baik secara holistik atau deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2012:4). Penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini berusaha menyajikan kejadian-kejadian secara objektif sesuai dengan data yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya. Penelitian ini memaparkan secara deskriptif wujud sastra lisan atau mitos yang berupa cerita dan nilai-nilai yang terkandung dalam lima sastra lisan di Kecamatan Sepulu Kajian Strukturalisme Levi-Strauss”.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, pengamatan, dokumentasi dan wawancara secara langsung pada para informan untuk mengamati sastra lisan atau mitos yang ada di Kecamatan Sepulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik cakap dan rekam mengenai informasi yang didapat dari para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Permukaan

Strukturalis memandang mitos sebagai system tanda (Eagleton, dalam Sugiharto 2013:10). Menurut Levi-Strauss, sistem tanda merupakan representasi struktur luar yang akan menggambarkan struktur dalam (underlying

structure) dari human mind. Dalam analisis strukturalnya, ia menjelaskan bahwa di dalam mitos terdapat hubungan unit-unit (yang merupakan struktur) yang tidak terisolasi, tetapi merupakan kesatuan relasi-relasi yang dapat dikombinasikan dan digunakan untuk mengungkapkan makna di balik mitos itu. Ia menyatakan bahwa penciptaan mitos memang tidak teratur, sebab si empunya cerita biasanya menceritakan kembali mitosnya sekehendak hatinya. Namun, di dalam ketidakteraturan dalam mitos itu, sebenarnya ada keteraturan yang tidak disadari oleh para penciptanya. Keteraturan-keteraturan sering disebut struktur. Oleh karena itu, dalam menganalisis mitos, Levi-Strauss berupaya untuk menemukan strukturnya dengan cara seolah mempelajari sinar-sinar yang terbias ke dalam miteme, sekuen yang kemudian dipadukan ke dalam struktur tunggal (Endraswara, dalam Sugiharto 2013:10).

A. Episode Sastra Lisan yang ada di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur

Kajian mitos atau sastra lisan pada penelitian ini mengadaptasi langkah-langkah yang dilakukan Putra terhadap dongeng Pitoto' Si Muhamma dan Ainia dalam skripsinya Legenda Gedongsongo. Tahap awal dalam proses analisis adalah membaca keseluruhan cerita, dari pembacaan tersebut diperoleh pengetahuan tentang isi cerita, tokoh-tokoh, berbagai tindakan dan peristiwa yang mereka lakoni. Tahap kedua membagi cerita ke dalam beberapa episode. Masing-masing dalam episode mendeskripsikan suatu hal yang dianggap penting dalam kehidupan masing-masing tokoh. Pembagian tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan mytheme sehingga dapat memperlihatkan struktur permukaan dalam proses analisis selanjutnya (Putra, dalam Sugiharto, 2013:11). Berikut ini adalah hasil analisis data yang meliputi episode dari lima sastra lisan yang ada di kecamatan Sepulu. Berikut ini adalah salah satu hasil penelitian sastra lisan yang meliputi struktur permukaan yang meliputi Episode dalam sastra lisan yang ada di Kecamatan Sepulu.

- Episode sastra lisan peninggalan Sunan Maneron

Episode Kisah Asal-Usul Sunan Maneron

Munurut Ustad Yusron juru kunci di sana mengatakan pada sekitar tahun 1922-an

Sunan Bonang mengutus santri kesayangannya yang bernama Imam Tendo untuk mencari tanah yang bagus atau istilahnya "*tana se-sae*" yang ada di bumi Madura. Konon Imam Tendo datang ke tanah Madura dibagian Bangkalan bagian timur laut, tepatnya di desa Maneron Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur, untuk menyebarkan agama Islam pada masyarakat. Sehingga datanglah Imam Tendo ke tanah Madura untuk memastikan tanah yang cocok untuk berdakwah, sesampainya di tempat kejadian Imam Tendo kaget melihat tiang-tiang yang berdiri sendiri tanpa ada yang mengetahui karena tidak ada penduduk yang tinggal di sana. Akhirnya Imam Tendo membangun sebuah masjid dan dijadikan tempat untuk salat sekaligus memberikan pendidikan agama pada warga. Kemudian oleh warga Imam Tendo dijuluki Sunan Maneron.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang pertama ditemukan data-data mengenai struktur-struktur strukturalisme Levi-Strauss yang mencakup tentang struktur permukaan yang meliputi episode yang terdapat dalam sastra lisan "Peninggalan Sunan Maneron". Cerita tersebut memiliki struktur permukaan yang meliputi episode, episode tersebut adalah bagian utama dalam cerita atau garis besarnya dalam membangun sebuah cerita. Cerita tersebut digolongkan menjadi episode karena mendeskripsikan bagian-bagian penting dalam cerita, kutipan di Episode Sunan Maneron yakni kisah asal-usul Sunan Maneron, yang menceritakan bahwa tokoh Sunan Bonang mengutus santri kesayangannya yang bernama Imam Tendo untuk mencari tanah yang bagus di daerah Madura Bangkalan timur laut, tepatnya di desa Maneron Kecamatan Sepulu. Untuk menyebarkan agama islam kepada penduduk setempat.

A. Unit- Unit Episode dalam Sastra Lisan yang ada di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mytheme-mytheme tersebut yang ada di dalam mitos harus ditemukan terlebih dahulu untuk menemukan makna yang tersembunyi. Maka, setelah mendeskripsikan cerita ke dalam setiap episode tahap selanjutnya adalah menemukan mytheme. Mytheme dicari bila mendeskripsikan atau memperlihatkan adanya suatu relasi atau kalimat yang saling

berhubungan antar elemen dalam cerita. Berikut ini adalah salah satu contoh analisis struktur permukaan yang meliputi episode unit-unit episode dalam sastra lisan di Kecamatan Sepulu.

- Unit-unit dalam episode Peninggalan Sunan Maneron

Unit-Unit Dalam Episode I

1. Asal-Usul Sunan Maneron Menurut Para Sesepeuh

Unit-Unit Dalam Episode II

2. Sejarah Sunan Maneron dalam tulisan Hanacaraka
3. Keberadaan tulisan Hanacaraka

Unit-Unit Dalam Episode III

1. Asal-usul Bhujuk Maneron
2. Pengambilan nama Bhujuk Maneron

Unit-Unit Dalam Episode IV

1. Tempat mustajab
2. Pengutusan santri kesayangan Sunan Bonang di bumi Madura
3. Penyebaran dakwah Imam Tendo

Unit-Unit Dalam Episode V

1. Peninggalan Sunan Maneron
2. Gentong keramat
3. Kayu keramat
4. Batu besar

Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan data-data mengenai struktur strukturalisme Levi-Straus yang mencakup tentang struktur permukaan yang meliputi unit-unit dalam episode yang terdapat dalam sastra lisan “Peninggalan Sunan Maneron” Cerita tersebut memiliki struktur permukaan yang meliputi unit-unit episode, unit-unit episode tersebut adalah bagian-bagian cerita dari setiap episode atau unit-unit terkecil dalam cerita. Misalnya pada episode 2 terdiri dari 2 unit cerita, di episode 3 terdiri dari 2 unit cerita. Unit-unit cerita dalam setiap episode harus ditemukan terlebih dahulu untuk menemukan makna yang tersembunyi, maka setelah mendeskripsikan cerita ke dalam setiap episode tahap selanjutnya adalah menemukan mytheme dan oposisi biner. dalam cerita peninggalan sunan maneron tersebut terdapat 5 episode dan episode tersebut ditemukan 11 unit cerita peninggalan Sunan Maneron.

B. Mytheme dan oposisi biner terhadap sastra lisan peninggalan Sunan Maneron

1. Mhytheme

Levi-Strauss menerapkan analisis struktural dan beranggapan bahwa mitos

terbangun atas satuan-satuan tertentu, unit-unit tersebut dianggap memiliki bagian yang penting. Unit-unit konstituen mite ialah frasa atau kalimat yang minimal karena posisinya di dalam konteks, memberikan hubungan yang penting antara berbagai aspek, kejadian, dan tokoh dalam kisah. Unit-unit ini dinamakan mytheme dan ceriteme. Mytheme merupakan kalimat atau rangkaian kata-kata dalam cerita tersebut, atau kalimat yang dapat menunjukkan relasi-relasi tertentu atau unit terkecil dari cerita. Mytheme merupakan unit terkecil dari sebuah cerita sehingga disebut simpul atau buhul yang berhubungan dengan hal mistis. Mytheme dapat dikatakan sebagai sebuah simbol karena memiliki makna referensial, tetapi juga dapat ditanggapi sebagai sebuah tanda yang mempunyai nilai value atau nilai kebenaran dalam konteks tertentu. Mytheme mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, hubungan sosial, hal-hal lain yang penting artinya dalam proses analisis (Putra, 2004:211-216).

2. Oposisi Biner

Strukturalisme Levi Strauss, menganggap suatu makna diperoleh tidak pada elemen-elemen yang dihasilkan, melainkan dari relasi antarelemen. Elemen-elemen yang ada di dalam mitos merupakan gabungan dari mytheme-mytheme. Mytheme-mytheme tersebut didapatkan dari penciptaan relasi-relasi yang bersifat analogis. Mytheme-mytheme yang berhasil didapatkan dari setiap episode dapat memperlihatkan oposisi-oposisi berpasangan, kemudian disatukan melalui oposisi biner. Berikut ini adalah salah satu contoh analisis struktur dalam yang meliputi mytheme dan oposisi biner dalam sastra lisan yang ada di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan.

- Mytheme dan oposisi biner terhadap sastra lisan peninggalan Sunan Maneron

Mytheme Tokoh Sunan Bonang Dalam Sejarah Sunan Maneron

Hal ini menunjukkan bahwa dalam mytheme sunan bonang dalam sejarah Sunan Maneron yang mengutus santrinya untuk mencari tanah di bumi madura. Maka rangkaian mytheme tersebut memunculkan oposisi biner :

Dikisahkan bahwa Sunan Bonang mengutus santri kesayangannya bernama Imam Tendo untuk mencari tanah yang bagus sebagai tempat untuk berdakwah dan menyebarkan agama islam di pulau Madura bagian timur laut

tepatnya di desa Maneron Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur, desa Maneron adalah tempat yang paling mustajabah jika digunakan sebagai dakwah. Akhirnya Iman Tendo membangun sebuah masjid dan dijadikan tempat untuk salat sekaligus memberikan pendidikan agama pada masyarakat. Kemudian oleh warga Imam Tendo dijuluki Sunan Maneron.

Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan data-data mengenai struktur strukturalisme Levi-Straus yang mencakup tentang struktur dalam yang meliputi mytheme dan oposisi biner yang terdapat dalam sastra Lisan "Peninggalan Sunan Maneron" Cerita tersebut memiliki struktur permukaan yang meliputi mytheme dan oposisi biner. mytheme adalah rangkaian kata-kata dalam cerita yang dapat menunjukkan adanya hubungan atau relasi-relasi tertentu, mytheme tersebut didapatkan dari setiap episode yang dapat memperlihatkan oposisi-oposisi berpasangan yang disatukan melalui oposisi biner. oposisi biner adalah gabungan dari mytheme-mytheme yang didapatkan dari unit episode.

Kutipan di atas tergolong dalam mytheme dan oposisi biner karena adanya relasi atau hubungan maknanya, mytheme tersebut yakni mytheme tokoh Sunan Bonang dalam sejarah Maneron sedangkan oposisi binernya gabungan dari mytheme yakni yang menceritakan bahwa Sunan Bonang mengutus santri kesangannya yang bernama Imam Tendo untuk mencari tanah yang bagus untuk bedakwah di daerah Madura bagian timur laut tepatnya di desa Maneron Kecamatan Sepulu. .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap terhadap lima sastra lisan yang ada di kecamatan Sepulu kabupaten Bangkalan Jawa Timur yakni Sastra lisan peninggalan sunan maneron, Sastra lisan pohon Nangger, Sastra lisan sumur nighellen, Sastra lisan bhujuk Langsaran, Sastra lisan batu hitam petilasan Ra Lilur. Ke-lima sastra lisan tersebut di analisis berdasarkan teori strukturalisme Levi-Straus yaitu struktur permukaan yang meliputi episode dan unit-unit episode dan struktur dalam yang meliputi mytheme dan oposisi biner.

a. Struktur permukaan yang meliputi episode dalam 5 sastra lisan yang ada dikecamatan Sepulu. Episode adalah bagian utama atau bagian terpenting dalam cerita. Masing-

masing episode mendeskripsikan suatu hal yang dianggap penting dalam kehidupan masing-masing tokoh.

1. Episode dalam sastra lisan peninggalan sunan maneron dalam sastra lisan tersebut ditemukan data sebanyak 5 episode cerita.
 2. Episode dalam sastra lisan pohon nangger sastra lisan tersebut ditemukan data sebanyak 5 episode cerita.
 3. Episode dalam sastra lisan sumur nighellen sastra lisan tersebut ditemukan data sebanyak 5 episode cerita.
 4. Episode dalam sastra lisan bhujuk Langsaran sastra lisan tersebut ditemukan data sebanyak 5 episode cerita.
 5. Episode dalam sastra lisan batu hitam petilasan Ra Lilur sastra lisan tersebut ditemukan data sebanyak 3 episode cerita.
- b. Struktur permukaan yang meliputi unit-unit episode dalam 5 sastra lisan yang ada dikecamatan Sepulu. Unit-unit episode adalah bagian cerita yang ada disetiap episode atau lebih dikenal dengan unit-unit terkecil dari cerita. Unit-unit cerita dalam setiap episode harus ditemukan terlebih dahulu untuk menemukan makna yang tersembunyi, maka setelah mendeskripsikan cerita ke dalam setiap episode tahap selanjutnya adalah menemukan mytheme dan oposisi biner.
1. Unit-unit episode dalam sastra lisan peninggalan sunan maneron dalam sastra lisan tersebut ditemukan data sebanyak 11 unit cerita.
 2. Unit-unit episode dalam sastra lisan peninggalan pohon nangger dalam sastra lisan tersebut ditemukan data sebanyak 8 unit cerita.
 3. Unit-unit episode dalam sastra lisan sumur nighellen, dalam sastra lisan tersebut ditemukan data sebanyak 11 unit cerita.
 4. Unit-unit episode dalam sastra lisan bhujuk Langsaran, dalam sastra lisan tersebut ditemukan data sebanyak 19 unit cerita.
 5. Unit-unit episode dalam sastra lisan batu hitam petilasan Ra Lilur dalam sastra lisan tersebut ditemukan data sebanyak 12 unit cerita.
- c. Struktur dalam yang meliputi mytheme dan oposisi biner dalam 5 sastra lisan yang ada dikecamatan Sepulu.
1. Mytheme dan oposisi biner dalam sastra lisan peninggalan sunan maneron ditemukan data sebanyak 6 mytheme dan oposisi biner

2. Mytheme dan oposisi biner dalam sastra lisan pohon nanger ditemukan data sebanyak 5 mytheme dan oposisi biner.
3. Mytheme dan oposisi biner dalam sastra lisan sumur nighellen ditemukan data sebanyak 6 mytheme dan oposisi biner.
4. Mytheme dan oposisi biner dalam sastra lisan bhujuk langaran/bhujuk polai ditemukan data sebanyak 8 mytheme dan oposisi biner.
5. Mytheme dan oposisi biner dalam sastra lisan batu hitam petilasan Ra Lilur ditemukan data sebanyak 3 mytheme dan oposisi biner.

SARAN

1. Kepada seluruh masyarakat di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur, bahwa dalam mempercayai suatu mitos atau hal-hal ghaib merupakan perbuatan syirik yang dilarang oleh Allah SWT, maka dari itu dihimbau kepada masyarakat di kecamatan sepulu agar tidak mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Sebab mitos belum tentu nyata kebenarannya/hanya kebetulan..
2. Kepada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, penulis menyarankan untuk melakukan pengkajian dan wawasan mengenai penelitian ini, karena dalam penelitian ini hanya membahas sebagian struktur dari teori Strukturalisme Levi-Strauss, maka dari itu kepada peneliti berikutnya untuk lebih memperdalam stuktur teori Levis-Strauss.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti.2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Badrih. 2018. *Sastra Lisan (Kèjhung) Sebagai Transformasi simbol pendidikan Berkarakter Budaya Daerah*. Malang: Univeritas Islam Malang.
- Endraswara, Suwardi.2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala Ikram.
- Hanief Rosyadi. “Islam tradisional dalam perspektif strukturalisme Claude Levi Strauss”, (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2006), 50
- Putra, Heddy Shri Ahimsa.2012. *Strukturalisme Levi-Strauss (Mitos dan Karya Sastra)*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.
- MuhTasrif. “Dialogia 5 Jurnal Studi Islam dan Sosial”. (Jakarta:Kencana, 2007), 232
- Mudji Sutrisno, Hendar Putranto. “Teori-Teori Kebudayaan”. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 121
- Kh, Yanti. 2009. “Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Terhadap Kisah Pedagang Dan Jin Dalam Dongeng Seribu Satu Malam. Bandung. Sekolah Tinggi Seni Indonesia”. *Jurnal pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Vol. 8, No. 2)
- Pusposari. 2014. *Mitos dalam Kajian Sastra Lisan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sujarma. 2019. *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Sugiharto& Widyawati. 2013. “Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalisme Levi-Strauss)”. Tesis. Semarang: Universitas di Penogoro.
- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta